



Komunikasi Ritual Upacara Otonan Umat Hindu Di Kelurahan Seksari Kecamatan Cakra Utara

Oleh:

Gusti Ayu Santi Patni

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: santipatni@gmail.com

Abstract

The development of the times makes the mindset of humans also develop in accordance with existing developments. In implementing religious teachings, Hindus are always guided by three basic frameworks of Hinduism, namely: (1) Sraddha (belief); 2) Susila (religious ethics); and (3) Religious Events (yadnya ceremonies). These three basic frameworks are always related to one another. The process carried out at the otonan ceremony is as follows: 1) facilities needed include; leaves, fruits, snacks, nuts (bija-bija), rice, sticky rice, chicken, duck, pork, eggs, coconut, pane, mortar (lumping), chicken cage, etc., 2) Upakara levels, namely Nista, Madya and Utama, 3) The time of implementation, among others, there are those who carry out at the age of 210 days, there are those who carry out at the age of 610 days or more, and there are those who carry out sustainable autonomy. 4) The procedures include; Sulinggih uploads mapuja, Ngaturang pengastawa to Surya, Nyirat bebanten, ngaturang kerik shampoo, ngaturang rayunan, Mesolasan to Sor, joint worship, descends to the ground followed by a round of mortar and magogo-gogoan, hair cutting, Majaya-jaya, Natab Semayut, Nunas Tirtha wangsuhpada, Owing to Handling, Megat Bebalik, and finally throwing hair to Segara/Sea, 5) The leader of the ceremony Price where they are masurya, or people who are elder in the output for sustainable otonan and the Islamic Mangku Kemalik for the Megat Bebalik ceremony, 6) The type of offer consists of; daksina, squeeze, jerimpen, kurenan, conjurer, pengambeian, penyegjeg, pagah tuuh, pajegan, tissues, greetings, and bajang.

Keywords: *Ritual Communication and Otonan Ceremonies of Hindus*

I. Pendahuluan

Sejak manusia belum mempunyai peradaban sampai saat ini, terus-menerus ingin selalu mencari jati dirinya dan mencoba merumuskan tujuan hidup serta mencari makna kehidupannya di dunia ini. Perkembangan zaman membuat pola pikir manusia juga berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada. Dalam melaksanakan ajaran agama, umat Hindu selalu berpedoman pada tiga kerangka dasar Agama Hindu yaitu: (1) *Sraddha* (keyakinan); 2) Tata Susila (etika agama); dan (3) Acara Agama (*upacara yadnya*). Ketiga kerangka dasar ini selalu berkaitan



antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan upacara jika tidak dilandasi oleh sastra agama dan tidak diiringi oleh tata susila, maka upacara itu tidak sempurna.

Pelaksanaan *yadnya* didasarkan pada *Tri Rna* (tiga hutang), yaitu *Dewa Rna*, *Rsi Rna*, dan *Pitra Rna*, yang dapat dibayar dengan melaksanakan *Panca Yadnya*. *Dewa Rna* dibayar dengan melaksanakan *Dewa yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, *Rsi Rna* dibayar dengan melaksanakan *Rsi Yadnya*, sedangkan *Pitra Yadnya* dibayar dengan melaksanakan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Demikianlah pemeluk Agama Hindu melaksanakan *Yadnya* untuk menuntun umat manusia agar dapat mencapai suatu kesempurnaan hidup, kesucian lahir maupun bathin yang merupakan pedoman dalam mewujudkan suatu kebahagiaan.

Penyucian lahir bathin ini dapat dilakukan dengan melaksanakan *Upacara Manusa Yadnya*, seperti *Upacara Otonan*. Pada umumnya hampir seluruh umat Hindu baik di Bali maupun di Lombok melaksanakan *Upacara Otonan* untuk anak-anak mereka pada saat berumur enam bulan *penanggal bali* (210 hari). Upacara ini biasanya dilanjutkan dengan pemotongan rambut, setelah itu rambut si anak ditempatkan pada kulit *belayag*, kemudian keesokan harinya dibuang ke laut, maka selesailah rangkaian *Upacara Otonan* tersebut dan si anak sudah diperbolehkan turun ke tanah. Demikian pula pada saat upacara berlangsung tentunya dipimpin oleh *Pandita* atau *Pinandita* yang tentunya beragama Hindu. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Lingkungan Seksari, Kelurahan Cakra Utara, *Upacara Otonan* ini baru dianggap selesai jika sudah melaksanakan *Upacara Megat Bebalig* terlebih dahulu. *Upacara Megat Bebalik* ini dilaksanakan di Kemalik pada Pura Sarasuta atau di Kemalik pada Pura Lingsar. Dan uniknya *Upacara Megat Bebalik* ini dipimpin oleh *Pemangku* Kemalik yang beragama Islam. Begitu pula *Upakara* yang dipergunakan tidak lagi seperti biasa yang dipakai oleh umat Hindu kebanyakan, seperti *sesayut-sesayut*, tetapi yang dipakai disini adalah sesajen yang namanya *Pesagik* yaitu berbagai macam jajan-jajanan dan sayur-sayuran yang dikemas sedemikian rupa dan ditaruh di atas penampian. Berdasarkan fenomena di atas saya tertarik untuk mengadakan



penelitian mengenai *Upacara Otonan* pada umat Hindu di Lingkungan Seksari, Kecamatan Cakranegara Utara, yang dilanjutkan dengan *Upacara Megat Bebalik* yang merupakan rangkaian dari *Upacara Otonan* pada umat Hindu di Lingkungan Seksari Kelurahan Cakra Utara.

Upacara Otonan pada masyarakat Hindu di Lingkungan Seksari Kelurahan Cakra Utara, ini secara konseptual dikemukakan tentang: Kata *Upacara* berasal dari bahasa Sanskerta artinya “mendekat” (Wiana, 2000 : 97). Sedangkan menurut Sudartha (dalam Santi Patni, 2009 : 18) menyatakan bahwa *Upacara* berasal dari kata “Upa” dan “Cara”. “Upa” berarti berhubungan dengan, “Cara” berasal dari kata “car”, yang berarti bergerak, kemudian mendapat akhiran “a” yang mengubah kata “car” menjadi “cara” yang pada hakekatnya berarti gerak, cara. Jadi upacara berarti yang berhubungan dengan gerak atau cara, dengan kata lain gerakan kegiatan manusia untuk menghubungkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa*.

Upacara Otonan merupakan *upacara manusa yadnya* yaitu yang diperingati setiap 210 hari atau 6 bulan bali yang disebut satu *oton*. Umat Hindu membuat *upacara otonan* pada hari kelahirannya untuk mengingatkan seseorang akan makna kelahirannya di dunia ini (Wiana, 2001: 269).

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, sumber-sumber yang berasal dari berbagai pustaka, baik buku, majalah, lontar-lontar, serta informan yang layak dipercaya kebenarannya. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan didasarkan pada perhitungan angka-angka dan analisisnya Deskriptif Kualitatif (Moleong, 2001: 2). Dalam penelitian Kualitatif, seseorang melakukan penelitian dengan sasaran yang terbatas, tetapi dari keterbatasan sasaran, peneliti berusaha untuk menggali sebanyak mungkin data dengan kualitas data yang tidak terbatas. Semakin berkualitas data yang dikumpulkan, maka hasil penelitian itu menjadi semakin berkualitas (Bungin, 2001: 29).

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Seksari, Kelurahan Cakra Utara. Dipilihnya Lingkungan Seksari sebagai lokasi penelitian dengan judul “ *Upacara*



Otonan Pada Masyarakat Hindu di Lingkungan Seksari, Kelurahan Cakra Utara, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Upacara Otonan ini tidak sama dengan *Upacara Otonan* di tempat lain karena *Upacara Otonan* ini dianggap selesai kalau sudah melaksanakan *Megat Bebalik*. *Upacara Otonan* yang dilanjutkan dengan *Megat Bebalik* ini hanya dilakukan oleh sebagian Umat Hindu di Kelurahan Cakra Utara, yaitu oleh umat Hindu di Lingkungan Seksari yang memang merupakan penduduk asli. Uniknyanya lagi dalam melaksanakan *Upacara Megat Bebalik*, dipimpin oleh *Pemangku* yang memang bertugas di Kemalik yang beragama Islam, juga dari bentuk *banten/upakaranya* yang tidak menggunakan *banten* seperti yang biasa dilakukan oleh umat Hindu. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian tentang *Upacara Otonan* yang dilakukan oleh Umat Hindu di Lingkungan Seksari, Kelurahan Cakra Utara.

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data, dalam tradisi Kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Secara umum dalam kegiatan penelitian dikenal dua jenis data yaitu; Data *Primer* dan Data *Sekunder*. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber Data *Primer* adalah kajian dari berbagai sumber kepustakaan (*library research*) dan data yang didapat secara langsung dari objek penelitian (*field research*). Sedangkan sumber Data *Sekunder* adalah data yang didapat dari hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan ilmuwan yang menguasai permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan jenis penelitian dan permasalahan yang diteliti ini adalah jenis penelitian *Kualitatif*, maka sumber datanya menggunakan *informan*.

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Studi Kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Deskriptif kualitatif*. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan pada tokoh-tokoh masyarakat, *Pandita (Sulinggih)*, *Pinandita (Pemangku)*, baik yang beragama Hindu, maupun *Pemangku Kemalik* yang



beragama Islam, serta cendekiawan yang dipandang mampu dan mengetahui tentang *Upacara Otonan* dan *Megat Bebalik*.

III. Pembahasan

3.1 *Upacara Otonan Pada Umat Hindu Di Lingkungan Seksari Kelurahan Cakra Utara*

Upacara Otonan ini terdiri dari : 1) Sarana *Upacara*; 2) Tingkatan *Upakara/Banten*; 3) Tatacara *Upacara*; dan 4) Pemimpin *Upacara*.

a. Sarana *Upacara*

Untuk sarana *Upacara otonan* di Lingkungan *Seksari*, Kelurahan *Cakra Utara* tidaklah sulit didapat, karena semua keperluan yang dibutuhkan bisa diperoleh pada lingkungan sekitar. Juga dapat diperoleh di pasar-pasar yang letaknya tidak jauh dari Lingkungan *Seksari*. Adapun sarana yang dibutuhkan antara lain : janur, buah-buahan, jajan-jananan, kacang-kacangan, beras, ketan, ayam, bebek, telur ayam, telur bebek, buah kelapa, *pane*, *lesung*, *guhungan* ayam, dan lain-lain.

b. Tingkatan *Upakara/Banten*

Besar kecilnya *Upakara/Banten* yang dipersembahkan yang lazim disebut *Yadnya* dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu: *Nista*, *Madya*, dan *Utama*. Adapun pembedaan *Yadnya* tersebut sangat tergantung dari kemampuan ekonomi dan perhatian setiap keluarga. Dari segi kualitas tingkatan-tingkatan *yadnya* tersebut tidak ada bedanya, sekalipun dalam pelaksanaannya menggunakan tingkatan yang paling kecil. Hal ini tidak akan merubah dan mengurangi makna dari suatu upacara. Yang terpenting adalah didasari oleh niat suci dan ketulusan hati serta kepercayaan umat yang melangsungkan upacara tersebut.

- 1). *Upakara* tingkat *Nista* : *Jejanganan*, *sambutan*, *jerimpen*, *kurenan*, *banten kumara*, *banten luhu* (ari-ari), *peras semayut*, *peras petedun*, dan *daksina*.
- 2). *Upakara* tingkat *Madya* : *banten* tingkat *Nista* dilengkapi dengan *pengulap*, *pengambeang*, *pemagpag*, *pengiring*, *pagah tuwuh*, *pekekah*, dan *pulakerti*.



3). *Upakara* tingkat *Utama* :*banten* tingkat *Madya* dilengkapi dengan *semayut cedok, semayut odel, semayut telaga, semayut pancoran, prabu eboh, gunung sari, banten guling, bebalik/gayah, sumbu, dan banten suci.*

Dalam prakteknya umat Hindu di Lingkungan Seksari hampir 90% membuat sendiri *banten-banten* yang diperlukan yang dikerjakan secara gotong-royong oleh keluarga yang melaksanakan *Upacara Otonan* dengan tetangga dekat mereka. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *banten* inti yang harus ada dalam *Upacara Otonan* adalah *Banten Jerimpen, Kurenan dan Jejanganan* serta *sambutan*, ini bagi anak yang belum tanggal giginya. Tetapi untuk yang sudah tanggal giginya ataupun yang sudah dewasa *banten Jejanganan* dan *sambutan* diganti dengan *Byakala*.

c. Tata Cara Pelaksanaan *Upacara Otonan* di Lingkungan Seksari, Kelurahan Cakra Utara

Dalam pelaksanaannya ada yang melaksanakan pada saat anak berumur 6 bulan Bali (210 hari) yang disebut dengan satu *oton*, ada yang melaksanakan pada saat anak berumur tiga *oton* yaitu pada saat anak berumur 18 bulan Bali (630 hari), ada pula yang melaksanakan pada saat mereka sudah berkeluarga dan sekalian dengan anak-anak mereka melaksanakan *Otonan*. Ada juga yang sampai saat ini yang sepanjang hidupnya tetap melaksanakan *Upacara Otonan* untuk memperingati hari lahirnya, hal ini disebut dengan *Otonan* berkelanjutan.

3.2 *Pemimpin Upacara*

Berdasarkan hasil *interview/wawancara* dengan beberapa *informan* dengan wawancara mendalam dan pengalaman peneliti sendiri bahwa yang memimpin *Upacara Otonan* baik yang melaksanakan pada saat anaknya berumur satu *oton* atau tiga *oton* maupun lebih, adalah *Ida Pedanda* dimana mereka *Masurya*. Tetapi untuk *Upacara Otonan* berkelanjutan biasanya dilaksanakan oleh masing-masing keluarga. Kalau yang *Otonan* masih anak-anak maka yang memimpin upacaranya adalah orang tuanya atau nenek, kakeknya. Kalau *Upakaranya* besar tetap saja pemimpin upacaranya adalah *Ida Pedanda*. Kalau yang *Otonan* sudah dewasa, biasanya mereka memimpin upacaranya masing-masing. Untuk *Upacara Megat*



Bebalik yang merupakan satu kesatuan dari *Upacara Otonan*, yang memimpin upacaranya adalah *Pemangku Kemalik*, yaitu yang memang bertugas di *Kemalik* yang beda agama dengan umat Hindu, karena beliau beragama Islam. Memang dari segi keyakinan kita berbeda, namun kepercayaan terhadap Tuhan kita sama. Seperti *Upacara Megat Bebalik* yang dilakukan di *Kemalik* Lingsar, tidak hanya dilaksanakan oleh umat Hindu, namun juga dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, Mangku Dul (wawancara, 16 Nopember 2012).

3.3 Jenis Banten Upacara Otonan

Jenis yang dimaksudkan adalah sama dengan macam yaitu jenis atau macam-macam banten yang dipergunakan dalam *Upacara Otonan*. *Banten-Banten* yang dapat dijelaskan hanya beberapa antara lain seperti yang disebutkan di bawah ini: *Banten Daksina*, *Peras*, *Jerimpen*, *Kurenan*, *Pengulap*, *Pengambeian Penyegjeg*, *Pagah Tuuh*, *Pajegan*, *Jejanganan*, dan *Sambutanm*, dan *Banten Bajang*.

IV. Penutup

Dari pembahasan bab demi bab dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) *Upacara Otonan* pada umat Hindu di Lingkungan Seksari Kelurahan Cakra Utara adalah: 1) Sarana yang dibutuhkan antara lain; daun-daunan, buah-buahan, jajan-jananan, kacang-kacangan (*bija-bija*), beras, ketan, ayam, bebek, babi, telur, kelapa, *pane*, *lesung* (lumping), kurungan ayam, dan lain-lain, 2) Tingkatan upacara yaitu nista, madya dan utama, 3) Waktu pelaksanaannya antara lain ada yang melaksanakan saat umur 210 hari, ada yang melaksanakan saat umur 630 hari atau lebih, dan ada yang melaksanakan *otonan* berkelanjutan 4) Tata caranya antara lain; *Sulinggih munggah mapuja*, *Ngaturang pengastawa* ke Surya, *nyirat bebanten*, *ngaturang kerik keramas*, *ngaturang rayunan*, *mesolasan* ke Sor, persembahyangan bersama, turun ke tanah yang dilanjutkan dengan mengelilingi *lesung* dan *magogo-gogoan*, pengguntingan rambut, *Majaya-jaya*, *Natab Semayut*, *Nunas Tirtha wangsuhpada*, *Ngutang Jejanganan*, *Megat Bebalik*, dan terakhir membuang rambut ke Segara/Laut, 5) Pemimpin Upacaranya *Ida Pedanda* dimana



mereka *masurya*, atau orang yang dituakan di keluarganya bagi *otonan* yang berkelanjutan dan *Mangu Kemalik* yang beragama Islam untuk *upacara Megat Bebalik*, 6) Jenis *banten* antara terdiri dari; *daksina*, *peras*, *jerimpen*, *kurenan*, *pengulap*, *pengambeang*, *penyegjeg*, *pagah tuuh*, *pajegan*, *jejanganan*, *sambutan*, *bajang*.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Erlangga University Press.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya : Paramita.
- Santi Patni. R, Gusti Ayu (2004). *Skripsi "Tatacara Pelaksanaan Upacara Otonan Di Kecamatan Cakranegara"*. Mataram: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja
- Sudarsana, I. B. Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Pawetonan*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tim, 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Tim, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar; Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.Tt : tp
- Tim.1985. *Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Daerah Tingkat I Bali Manusa Yadnya*
- Titib, I Made. 2003. *Teologi Dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.